

MAKNA-MAKNA SEKSUALITAS DALAM UPACARA NGEUYEUK SEUREUH SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA

Deri Eka Firmansyah
Daya Mahasiswa Sunda Puseur
deriderij@gmail.com

Naskah diterima: 28 April 2022, Naskah direvisi: 28 Mei 2022, Naskah disetujui: 8 Juni 2022

ABSTRACT

This study is aim to describe the Sundanese pre-wedding tradition, namely Ngeuyeuk Seureuh. The Ngeuyeuk Seureuh ceremony means processing betel, carried out by the bride and groom before the wedding as a guide for running the household. This tradition is to provide sex education as part household life guidelines for the bride and groom. The Ngeuyeuk seureuh tradition has latent meanings of sexuality as Sundanese culture thinks that sex education is a taboo. This study uses an analytical descriptive method to explain how the Ngeuyeuk Seureuh ceremony operates and uses a Barthes semiotic approach to reveal the denotative and connotative meanings and myths in the Ngeuyeuk Seureuh ceremony. It can be concluded that in the ngeuyeuk seureuh procession there are various sexual knowledge to guidelines for running the household. This tradition still displays patriarchal culture in Sundanese society and is evidenced by the issue of virginity and domestic work is considered an obligation of women in a marriage.

Keywords: *Ngeuyeuk seureuh, semiotics, sex education*

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan mengenai tradisi pra pernikahan adat Sunda yakni *Ngeuyeuk Seureuh*. Upacara *Ngeuyeuk Seureuh* berarti mengolah sirih, dilakukan oleh calon pengantin sebelum melaksanakan pernikahan sebagai pedoman untuk menjalankan rumah tangga. Tradisi ini dilakukan untuk memberikan Pendidikan seks dan pedoman kehidupan rumah tangga bagi calon mempelai. Tradisi *Ngeuyeuk seureuh* memiliki makna-makna seksualitas yang ditampilkan secara latent. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik untuk menjelaskan bagaimana upacara *Ngeuyeuk Seureuh* beroperasi dan menggunakan pendekatan semiotika Barthes untuk mengungkapkan makna denotatif dan konotatis serta mitos dalam rangkaian upacara *Ngeuyeuk Seureuh*. Dapat disimpulkan bahwa dalam prosesi *ngeuyeuk seureuh* terdapat berbagai pengetahuan seksual hingga pedoman menjalankan rumah tangga. tradisi ini pun masih menampilkan budaya patriarki dalam masyarakat Sunda dan dibuktikan dengan isu keperawanan dan pekerjaan domestik dianggap menjadi kewajiban dalam pernikahan.

Kata kunci: *Ngeuyeuk seureuh, semiotika, Pendidikan seks*

PENDAHULUAN

Pernikahan dalam setiap budaya memiliki tempat yang istimewa. Di samping menjadi sebuah perayaan yang dianggap luhur karena menyatukan dua insan, pernikahan pun dimaknai sebagai peristiwa perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan sosial ini ditandai oleh bergesernya status lajang menjadi pasangan yang sah di mata agama dan negara. Dengan perubahan status sosial yang terjadi pasangan yang menikah akan dianggap sudah memenuhi kualitas dalam masyarakat heteronormatif. Sebagai pemenuhan hasrat heteronormativitas pernikahan dilaksanakan sesuai dengan konsep ideologi suatu bangsa. Nilai-nilai yang dianut suatu bangsa tersebut akan dilekatkan pada segenap aspek kehidupan termasuk dalam upacara pernikahan.

Dalam budaya Sunda tradisi pernikahan dianggap sebagai sebuah nilai yang sakral yang memiliki makna mendalam. Nilai-nilai tersebut dimanifestasi melalui ritual, barang dan perlengkapan yang disediakan dalam tahapan upacara pernikahan adat Sunda. Dalam tahapan pernikahan adat Sunda diketahui dibagi menjadi tiga tahapan diantaranya upacara pra pernikahan, ketika pernikahan berlangsung dan paska pernikahan. Upacara pra pernikahan adat Sunda meliputi tradisi *Lamaran*, *Ngeningan*, *Ngaras* dan *Siraman*, serta *Ngeuyeuk Seureuh*. Dalam tradisi pernikahan meliputi prosesi *ijab kabul*, *turun bantayan* dan *sawér pangantén*. Tradisi paska pernikahan adat Sunda yang masih dikenal diantaranya adalah tradisi *Numbas*. Namun yang menjadi fokus dalam artikel ini adalah upacara *ngeuyeuk seureuh* sebagai bagian dari upacara pra pernikahan.

Tidak diketahui kapan tradisi *ngeuyeuk seureuh* di mulai namun dalam buku *Bab adat-adat urang Priangan jeung Sunda* lianna ti éta karangan Haji Hasan Mustapa yang terbit pada tahun 1913 tradisi ini sudah lazim dilaksanakan pada masyarakat Sunda¹. *Ngeuyeuk seureuh* dalam kamus basa sunda satjadibrata bermakna upacara menjalin sirih sebelum pernikahan. Tradisi ini biasanya dilakukan satu hingga dua hari sebelum pernikahan dilakukan. Pada masyarakat Sunda daun sirih dianggap sangat penting kata sirih dalam bahasa Sunda yaitu *seureuh* dianggap homofon dengan kata *deudeuh* yang berarti kasih dan *reureuh* yang berarti rehat. Karena daun sirih dimaknai sebagai simbol kasih itu mengapa daun sirih selalu ada dalam seluruh rangkaian pernikahan adat Sunda.

Tradisi *ngeuyeuk seureuh* dilakukan sebagai sebuah pembelajaran bagi calon pengantin yang akan menempuh kehidupan rumah tangga. Pada intinya prosesi ini merupakan pendidikan seks bagi calon mempelai, bagaimana perilaku kehidupan rumah tangga harus dilakukan secara ideal dalam ideologi orang Sunda dan sebagai pemberi tauhan bahwa segera akan dilakukan pesta pernikahan. *Ngeuyeuk seureuh* sebagai pendidikan seks pada masa lalu hanya diberikan kepada calon pengantin sebelum pernikahan dikarenakan pada masa lalu pendidikan seks dianggap masih tabu. Itu mengapa tradisi *ngeuyeuk seureuh* dilakukan sebagai upaya untuk memberikan petunjuk bagi kedua mempelai namun tidak disampaikan secara terbuka melainkan melalui simbol-simbol yang dekat dengan budaya Sunda.

Untuk mengungkapkan makna dan simbol-simbol seksualitas dalam upacara *ngeuyeuk seureuh* akan digunakan teori semiotika sebagaimana yang diargumentasikan oleh Roland Barthes. Hoed menjelaskan bahwa semiotika adalah Ilmu yang membahas mengenai tanda

¹ Mustapa, R.H Hasan. *Adat Istiadat Orang Sunda*. (Alumni: Bandung, 1985)

adalah Semiotika atau semiologi sebuah ilmu yang merujuk pada tanda, sinyal, kode dan bahasa dan melalui proses-proses tersebut kita dapat memandang bahwa fenomena masyarakat sebagai sebuah rangkaian tanda yang mengandung tanda.² Semiotika dibagi kepada dua bagian yakni penanda dan petanda. Penanda merupakan apa yang dikatakan, ditulis, dan dibaca. Sedangkan petanda merupakan pikiran atau konsep atau gambaran mental.

Lebih jauh Barthes mengembangkan konsep *Two Order of Significations* yaitu mencakup makna denotasi yang menjabarkan hubungan penanda dan petanda sesuai makna leksikal.³ Selain itu juga makna konotasi yang kaitan interaksi tanda dengan perasaan dari pembaca yang berkelindan dengan pengalaman kultural. Selanjutnya Barthes mengungkapkan mitos, yakni penggalan lebih dalam penandaan sebagaimana beroperasi dalam realitas keseharian masyarakat.

Artikel ini membahas makna denotasi dan konotasi dalam konteks prosesi ngeuyeuk seureuh, serta mitos yang hadir karena tradisi tersebut. Makna-makna yang kemudian menjadi mitos tersebut selanjutnya akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari konstruksi seksualitas dalam masyarakat Sunda.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik untuk mengungkapkan apa saja makna yang dihadirkan melalui tradisi ngeuyeuk seureuh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kountur, penelitian deskripsi merupakan jenis penelitian yang memberikan gambaran atas suatu keadaan sejasas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti⁴. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah semiotika yang diargumentasikan oleh Roland Barthes. Semiotika menurut Barthes mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Barthes memaknai bahwa setiap objek bukan hanya membawa informasi semata melainkan objek tersebut pun berkomunikasi serta berkelindan dengan struktur dari tanda. Untuk itu sangat tepat apabila digunakan metode deskriptif dan semiotika untuk dapat mengungkapkan makna dan nilai yang berkelindan dengan seksualitas dalam upacara ngeuyeuk seureuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata *heuyeuk* Satjadibrata berarti *nyekelan* atau memegang atau *ngeuyeuk* migawe kanteh menjalin benang, *ngeuyeuk seureuh* yaitu *nyadiakeun seureuh sapuratina dina waktu ngawinkeun* menyiapkan sirih lengkap dengan bumbunya ketika akan menikah.⁵ Dalam tradisi pernikahan di Pasundan terdapat tradisi *ngeuyeuk seureuh* yang merupakan proses yang menjelaskan mengenai kehidupan rumah tangga termasuk pendidikan seksual pada kedua mempelai. *Ngeuyeuk* berasal dari kata *heuyeuk* dengan prefix *nga* atau *ngaheuyeuk* yang artinya mengurus.

Biasanya apabila dilaksanakan prosesi *ngeuyeuk seureuh* rangkaian seserahan tidak dilaksanakan ketika akan berlangsungnya akad nikah tapi sebelum berlangsungnya *ngeuyeuk seureuh*. Prosesi *ngeuyeuk seureuh* ini biasanya dipimpin oleh seorang perempuan

² Hoed, Benny H. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll.* (Depok: Komunitas Bambu, 2014).

³ Barthes, Roland. *Mitologi* (terjemahan. Nurhadi & Sihabul Millah). (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004)

⁴ Kountur, R. *Metode Penelitian*. Edisi Revisi. (Jakarta: Buana Printing, 2009)

⁵ Satjadibrata. *Kamus Basa Sunda*. (Kiblat Buku Utama: Bandung, 2016)

yang sudah dewasa, sudah menikah dan memiliki anak serta mantu disebut *nini pangeuyeuk*⁶. Namun di masa kiwari ada pula laki-laki yang memimpin berlangsungnya prosesi *ngeuyeuk seureuh* berkenaan sudah kurangnya pemandu adat yang mampu memimpin *ngeuyeuk seureuh*. Apabila dalam tradisi Jawa perempuan tidak bertemu dengan calon suami di malam midadareni di adat Sunda kedua calon mempelai akan berjumpa dan melaksanakan tradisi *ngeuyeuk seureuh*.

Ada beberapa aturan dalam prosesi *ngeuyeuk seureuh* diantaranya adalah hendaknya yang memimpin prosesi ini adalah seorang perempuan yang cukup tua dengan pengalaman kehidupan yang banyak serta memiliki cerminan keluarga yang bahagia.⁷ Perempuan dirasa pantas untuk memimpin tradisi *ngeuyeuk seureuh* karena perempuan dianggap mampu menyampaikan konsep rumah tangga secara ideal. Dalam kehidupan urang Sunda yang mengatur kehidupan rumah tangga adalah perempuan dengan predikat *papatih gowah* yang mengatur seluruh sirkulasi keuangan dan mengatur *gowah* sebagai tempat menyimpan sumber pangan. Itu mengapa perempuan paruh baya dengan kemampuan mengurus rumah tangga dengan baik dapat dipilih menjadi pemimpin dalam prosesi tersebut.

Di samping itu ada beberapa aturan bagi siapa saja yang tidak boleh menyaksikan *ngeuyeuk seureuh*. Perempuan lajang dilarang untuk menyaksikan prosesi ini.⁸ Selain itu perempuan yang sering menikah dan bercerai dilarang untuk menyaksikan. Perempuan yang tidak pernah menstruasi atau *awéwé balangtrang* juga tidak boleh menyaksikan prosesi ini. Hal tersebut dikarenakan *nini pangheuyeuk* akan menjelaskan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kehidupan seksual.

Peralatan yang dipersiapkan dalam *ngeuyeuk seureuh* sebagai berikut:

1. *Samak pandan saheulay*, atau selembar tikar pandan berukuran 2 x 1 Meter^{2,9}
2. *Seureuh ranggeuyan*, atau daun sirih yang masih ada tangkainya;
3. *Jambé ranggeuyan*, buah pinang yang masih bertangkai;
4. Samara lemareun kumplit, bumbu untuk makan sirih meliputi *apu, kapol, cengkéh, lémo, jambé, saga*, dll;
5. *Lawon bodas*, atau kain putih berukuran 2 x 1 Meter;
6. *Mayang jambé*, atau bunga pinang yang belum mekar;
7. *Kasang jinem* atau kain poléng tenunan sendiri umumnya berwarna merah dan menjadi pusaka keluarga;
8. *Bedog* (golok), *péso* (pisau), gunting dan talenan;
9. *Paré gédéngan*, atau seikat padi;
10. *Waluh gedé* atau labu kuning berukuran besar;
11. *Pakéan pangantén sapangadeg*, atau baju pengantin sepasang;
12. *Sinjang batik* berjumlah ganjil boleh 1,3,5 hingga 7 helai;
13. *Duit récéh*;

⁶ *Nini Pangeuyeuk* merupakan perempuan tengah baya yang memimpin prosesi *ngeuyeuk seureuh* sebagaimana dikutip dari Muchtar, R.H Uton dan Umbara, Ki. *Modana*. (Manglé Panglipur: Bandung, 1977)

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid*

⁹ Suhendi, Sumarni. *Tata Rias Pengantin Sunda Puteri, Sunda Siger Dan Sukapura*. (Meutia Cipta Sarana: Depok, 2000).

14. *Palita*, pelita yang dibuat dari piring tanah liat bersumbu tujuh yang terbuat dari kapas dan bahan bakarnya minyak keletik;
15. *Halu jeung lulumpang*, alu dan lumpang;
16. Kendi;
17. *Hihid* atau kipas yang terbuat dari anyaman bambu;
18. *Daun hanjuang*;
19. Tujuh *pipiti* semacam kotak dari berisi sirih pinang lengkap atau *lemareun*, sisir, *eunteung* atau cermin, *salempay* atau sapu tangan, *pupur* atau bedak, sabun mandi, dan *hahampangan* atau makanan ringan seperti opak, ranginang, rangining, dll;
20. *Harupat* atau lidi enau berjumlah 7 buah;
21. *kantéh* atau benang semacam benang kasur;
22. *tunjangan/baréra* atau semacam papan berukuran 15x20cm dengan lebar 1cm berupa bagian dari alat tenun;
23. *élékan* bambu *tamiang* berukuran 15 – 20cm dahulu digunakan sebagai tempat menggulung benang;
24. *Cai kembang*, air dalam bokor berisi bunga *rampé* atau bunga 7 macam;
25. *Suluh* atau seikat kayu bakar berjumlah 7;

Selain peralatan yang dipaparkan di atas perlu dilengkapi juga parawanten atau sesajén yang disiapkan untuk upacara *ngeuyeuk seureuh*. Sesajén tersebut yakni:

1. peralatan dapur yang terdiri dari *nyiru* atau tampah, *boboko* atau bakul, *cukil* atau céntong, *aseupan* atau kukusan, *kacip* atau pisau kecil untuk membelah pinang, *hihid* atau kipas dari anyaman bambu, *coét jeung mutu* atau ulekan¹⁰.
2. *Beas sakulak*, atau beras semangkuk, *lemareun* atau sirih dan bumbunya termasuk *kapol*, *apu*, *jambé*, *cengkéh*, dan *lémo*.
3. *Rurujakeun* yang terdiri dari roti, gula, gula kawung, kelapa, asem, pisang emas, pisang klutuk, dan *peuyeum ketan* atau tape ketan.
4. *Hahampangan* atau makanan ringan yang terdiri dari *opak*, *ranginang*, *kolontong*, *borondong*, *simping*, *semprong*, dan *widara*.
5. Jajanan pasar terdiri dari bugis, papais, nagasari, apem, lapis ketan, jadah, gegetuk.
6. *bubur beureum* jeung *bubur bodas* dan *puncak manik* tumpeng berwarna putih yang dipuncaknya diletakkan telur ayam rebus.
7. Bumbu dapur atau sambara seperti *laja*, *jahé*, *konéng*, *pedes*, *uyah ganduan*, gula batu dan daun salam.
8. *Bungbuahan* atau buah-buahan yang terdiri dari *konyal*, *sawo*, *dalima*, *salak*, *pisitan*, *ceremé*, *manggu*.
9. *Beubeutian* atau umbi-umbian yang terdiri dari *taleus*, *sampeu*, *boléd*, *kumeli*, *ganyol*, *suuk*, *wortol*.
10. Pisang emas dan pisang raja masing-masing satu sisir.
11. Daun cau sakompet, atau daun pisang seikat
12. Sesepeun atau rokok yang terdiri dari *roko kawung* rokok yang dibungkus daun enau, *surutu* atau cerutu *jeung sigaret* atau rokok putih.

¹⁰ Aprilia, Ade dan Giadi, Reita. *Tata Rias, Busana Dan Adat Pernikahan Sunda – Salamina*. (Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2013)

13. *Kalapa ngora* (kelapa muda) *jeung kalapa kolot* (kelapa tua) masing-masing satu buah.
14. *Kembang Rampé* atau bunga tujuh macam
15. Benang putih dan hitam serta jarum jahit
16. Bedak, sisir, cermin, minyak kenanga dan melati.
17. *Menyan putih*.
18. *Gula jeung kopi*

Seluruh peralatan dan parawanten disimpan di hadapan kedua mempelai dan kedua orang tua. Pengantin laki-laki duduk di sebelah kiri *nini pangeuyeuk* sedangkan pengantin perempuan di sebelah kanan *nini pangeuyeuk*, sedangkan kedua orang tua duduk mengapit putra-putrinya. Pertama tikar akan dibentangkan, dan uang logam akan diletakan di tiap sudut bagian bawah tikar tersebut. Selanjutnya peralatan *ngeuyeuk seureuh* dan *parawanten* diletakan di atas tikar, *mayang jambé*, golok dan talenan diletakan di bagian depan sebelah kiri *pangeuyeuk* atau tepat disebelah kanan depan pengantin laki-laki. Agak ketengah dalam tempat khusus seperti baki disiapkan juga *seureuh* dan *jambé ranggeuyan* berikut bumbunya ditata agar semuanya tampak dan tidak menumpuk. Di samping kanan *nini pangeuyeuk* ditempatkan tujuh buah *pipiti* yang nanti akan dibagikan pada keluarga, *pare ranggeuyan*, air bunga, *palita*, *hihid*, *kendi* yang diisi daun *hanjuang*, dan parawanten. Tujuh helai kain batik dilipat kemudian diletakan di sebelah kanan pengantin perempuan. Halu dan lulumpang, gunting dan alat-alat sawer diletakan di hadapan pangeuyeuk tepatnya di luar tikar. Seluruh peralatan dan parawanten tersebut ditutup oléh *kasang jinem* atau sarung pelekat. Di atas *kasang jinem* tersebut disimpan sepasang pakaian pengantin lalu ditutupi oleh kain putih. Tepat diatas kain putih tersebut diletakan sapulidi dan kantéh atau benang.

Ngeuyeuk seureuh akan dimulai kidung do'a yang disampaikan oleh pangeuyeuk. Ada pula *pangeuyeuk* yang menaburkan beras kuning kepada kedua mempelai sebagai simbol kesejahteraan. *Nini pangeuyeuk* selanjutnya akan membagikan tujuh helai kantéh dengan panjang dua jengkal, kemudian kedua mempelai memohon izin kepada kedua orang tua untuk dapat dinikahkan ésook hari. *Kantéh* yang dipegang lalu dipentangkan dan digunting oleh masing-masing orang tua dan dilanjutkan oleh calon mempelai.¹¹ Hal tersebut bermakna keduanya akan membuka gerbang kehidupan yang baru. *Nini pangheuyeuk* lalu memukul perlahan kedua mempelai dengan menggunakan sapu lidi lalu memberikan nasihat pernikahan agar selalu *sareundeuk*, *saigel*, *sabobot sapihanéan* atau selalu seiring sejalan dalam menjalani kehidupan rumah tangga kelak.

Nini pangeuyeuk selanjutnya akan menyuruh kedua mempelai untuk menggulung kain putih yang menyelubungi perangkat *ngeuyeuk seureuh*, hal tersebut bermakna bahwa kedua mempelai akan membuka lembaran baru yang masih putih bersih, dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Kain yang baru saja digulung akan diberikan kepada *pangeuyeuk*. Setelah kain putih terbuka terdapat sepasang pengantin yang diletakan di atas *kasang jinem*. *Kasang jinem* tersebut digulung bersama-sama dan diberikan kepada *nini pangeuyeuk*. Setelah kedua mempelai kembali duduk ke posisi semula di hadapan *pangeuyeuk*, kemudian pengantin laki-laki disilakan untuk mengambil mayang *jambé*. Pengantin laki-laki akan

¹¹ Prawirasoeganda, Akip. *Upatjara Adat di Pasundan*. (Sumur Bandung: Bandung, 1964)

membelah mayang *jambé* dengan perlahan menggunakan pisau lalu isinya dikeluarkan dengan perlahan.

Kedua mempelai kemudian akan membelah *jambé* atau pinang yang masih ada tangkainya, dipotong memanjang. Pinang yang dibelah akan mengeluarkan getah hal tersebut dimaknai sebagai *gumeuleuh* atau sesuatu yang menjijikan.

Tahapan selanjutnya adalah alu dan lumpang, kedua mempelai akan berhadapan pengantin perempuan akan memegang lumpang sedangkan pengantin laki-laki akan memegang alunya. Keduanya akan seolah menumbuk sesuatu di dalamnya. Bagi pengantin muslim pengantin laki-laki akan membaca taudz, bismillah, istigfar, syahadat dan salawat sebelum menumbuk alunya. Pengantin laki-laki menumbuk sebanyak tiga kali sedangkan pengantin perempuan menggoyangkannya. Setelah kedua mempelai dipersilakan kedua orang tua dari kedua mempelai untuk melakukan hal yang sama sambil mengucapkan, *wilujeng, wilujeng*.

Kemudian kedua mempelai akan membuat *lungkun* atau sirih yang digulung. Sirih bertangkai dua lembar digulung memanjang, bagian yang digulung adalah bagian atasnya kemudian diikat dengan *kantéh* atau benang. Bukan hanya kedua mempelai tetapi kedua orang tua pun turut serta membuat *lungkun*. Selepas *lungkun* dibuat nanti akan disatukan dengan *lemareun* yang lain. Membuat *lungkun* tersebut bermakna kerukunan diantara dua keluarga. Selanjutnya tujuh buah bingkisan, jajan pasar, perabot dapur, buah-buahan, dan seluruh barang akan dibagikan kepada seluruh keluarga yang hadir.

Prosesi selanjutnya adalah kedua mempelai akan berlomba-lomba mengumpulkan uang yang ada dibawah tikar pandang yang ada di sisi kanan dan kirinya, sedangkan *nini pangeuyeuk* akan melemparkan uang yang ada di tikar pada seluruh hadirin. Mempelai yang sudah mengumpulkan uang yang sudah didapatkan dari balik tikar akan membungkusnya dengan kanjut kundang dan membawa pakaian pengantin yang disimpan pada rangkaian parawanten *ngeuyeuk seureuh* menuju kamar pengantin dengan cara digotong. Hal tersebut bermakna bahwa keduanya setelah menikah boleh bersama di kamar tersebut, selain itu kedua mempelai harus saling menjaga satu sama lain. Sarung pelekat yang biasa digunakan laki-laki pun memiliki makna bahwa suami yang kelak harus bertanggung jawab pada istrinya.

Prosési terakhir dalam tradisi *ngeuyeuk seureuh* adalah membuang seluruh sisa perlengkapan yang tidak terpakai dengan sebelumnya dibungkus oleh tikar pandan di tengah jalan perempatan. Ketika sudah dibuang kedua mempelai dilarang untuk melihat kebelakang dan tikarnya dibawa pulang. Prosesi ini bermakna bahwa kita harus meninggalkan segala keburukan dan menjadi orang yang lebih baik. Dibuang diperempatan agar keburukan dari empat penjuru angin tidak datang, selain itu penanda bahwa di daerah tersebut ada orang tua yang menikahkan anaknya. Prosesi *ngeuyeuk seureuh* akan ditutup dengan do'a sebagai ungkapan rasa syukur dan semoga pernikahan yang akan dilaksanakan esok akan lancar.

Makna Denotasi dalam Tradisi *Ngeuyeuk Seureuh*

Pada penelitian ini akan dibahas makna denotasi dari *ngeuyeuk seureuh*. Makna denotasi merupakan salah satu aspek penting untuk mengungkapkan makna dari tradisi *ngeuyeuk seureuh* yang berkelindan dengan seksualitas orang sunda. Dalam makna denotatif yang pertama diungkapkan dalam *ngeuyeuk seureuh* yaitu daun sirih atau *seureuh*. Daun sirih dalam prosesi ini mendapat tempat yang istimewa bukan hanya dibawa sebagai sebuah syarat melainkan juga dijadikan sebagai simbol bersatunya dua keluarga lalu dikonsumsi

sebagai bagian dari tradisi orang Sunda yang sudah ditinggalkan yakni *ngalemar* atau makan sirih. Yang memimpin tradisi ini merupakan seorang perempuan tua yang dianggap sudah ideal hidupnya atau kerap disapa *nini pangeuyeuk*. Sosok perempuan tua ini dipilih yang rumah tangganya harmonis, sejahtera dan memiliki anak serta mantu yang baik pula.

Terdapat beberapa pantangan dalam *ngeuyeuk seureuh* apalagi tradisi ini berkaitan dengan Pendidikan seksual. Pantangan tersebut dilekatkan pada perempuan yang belum menikah, tidak pernah haid seumur hidupnya atau disebut *balangantrang* dan perempuan-perempuan yang sering menikah dan bercerai. Karena dipercaya ketika perempuan lajang menyaksikan prosesi *ngeuyeuk seureuh* akan mendapatkan hal yang kurang baik dalam hidupnya.

Bagian yang memiliki makna denotasi seksual yakni membelah *mayang jambe* atau bunga pinang. Prosesi ini dilakukan oleh calon pengantin laki-laki dengan cara membelah bagian dalam atau disebut juga bagian perut dari bunga pinang tersebut dengan perlahan, lalu selanjutnya mengambil bagian isi dari bunga pinang namun jangan sampai rusak. Bunga pinang disebutkan sebagai simbol perempuan.

Selanjutnya mempelai perempuan akan membelah buah pinang muda. Buah pinang tersebut dipilih yang masih hijau dan memiliki getah yang banyak. Buah pinang sendiri dalam prosesi ini menyimbolkan laki-laki.

Selanjutnya setelah membelah mayang dan buah pinang muda, kedua calon menggulung dua lembar daun sirih yang masih ada tangkainya dilengkapi dengan bumbu yang lengkap seperti kapur, kapulaga, cengkeh dan saga. Dua daun sirih yang digulung harus tertungkup bagian perutnya dan kemudian diikat oleh benang benda ini disebut *lungkun*. Kemudian seluruh tamu yang hadir termasuk kedua orang tua juga akan membuat *lungkun* dan dijadikan sebagai camilan bagi seluruh tamu yang hadir.

Alu dan lumpang pun menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam makna pada tradisi *ngeuyeuk seureuh*. Dua benda ini tidak dapat dipisahkan karena akan berubah fungsinya apabila tidak lengkap. Alu dan lumpang memiliki kegunaan untuk menghaluskan bumbu masakan, ataupun jamu-jamuan bahkan sambal.

Makna Konotasi dalam Tradisi Ngeuyeuk Seureuh

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa dalam rangkaian upacara *ngeuyeuk seureuh* pada artikel ini hanya akan dibahas makna konotatif yang memiliki kaitan dengan seksualitas. Setelah dijelaskan makna denotatif pada bagian ini akan diungkap makna-makna konotatif pada rangkaian upacara *ngeuyeuk seureuh*. Makna konotatif pada daun sirih yakni bunyi *seureuh* dianggap dekat bunyinya dengan kata *deudeuh*. *Seureuh* selalu dilekatkan pada makna *deudeuh* yang bermakna kasih atau *reureuh* yang bermakna rehat atau berhenti dari segenap keburukan di masa lalu. Dalam kehidupan seksual *deudeuh* atau kasih ini merupakan awal dari gerbang kebahagiaan lahir dan batin yang kelak akan didapatkan oleh kedua mempelai. Kasih yang dimanifestasi melalui daun sirih yang bentuknya mirip dengan simbol hati dimaknai sebagai kasih dan cinta yang harus menjadi pengantar dalam segenap kehidupan rumah tangga yang akan dilalui oleh kedua mempelai.

Ada peribahasa yang berbunyi *ngaheuyeuk dayeuh ngolah nagara* yang berarti mengurus kota dan mengolah negara, begitupun dalam peribahasa *paheuyeuk-heuyeuk leungeun, paantay-antay tangan* yang memiliki arti berpegangan tangan demi kebersamaan. *Ngeuyeuk seureuh* pun dimaknai sebagai bersama mengolah rasa kasih dan rumah tangga.

Pemilihan perempuan sebagai pemandu dalam rangkaian acara *ngeuyeuk seureuh* berkaitan dengan keterampilan menenun yang harus dimiliki perempuan Sunda pada masa lalu. Hingga terdapat peribahasa bahwa perempuan *ulah senger heuyeuk* atau perempuan jangan sampai tidak mahir menenun. Perempuan dianggap harus mampu menjalin keluarga menjadi sosok sentral dalam kehidupan yaitu menjadi manager dalam kehidupan rumah tangga.

Pantangan-pantangan menyaksikan *ngeuyeuk seureuh* pada perempuan lajang, yang tidak pernah haid dan yang sering menikah dimaknai sebagai Pendidikan seks pada masa lalu hanya dipersiapkan kepada calon mempelai saja. Pada masa lalu pendidikan seks sangatlah tabu untuk diketahui oleh orang yang belum menikah. Ditakutkan apabila golongan baik perempuan atau laki-laki lajang menyimak paparan *ngeuyeuk seureuh* yang bermuatan Pendidikan seks akan mempraktikkan hal tersebut dan terjadi kehamilan yang tidak diinginkan atau bahkan penyakit menular seksual. Sedangkan perempuan yang tidak pernah haid tidak boleh menyaksikan dikhawatirkan mendapatkan citra buruk, karena tradisi ini menyimbolkan kesuburan perempuan. Ditakutkan perempuan tersebut tersinggung atau merasa sedih karena dicitrakan tidak subur. Perempuan yang terlalu sering kawin-cerai dilarang menyaksikan juga berkaitan dengan citra perempuan tersebut dianggap kurang baik dan merepresentasikan keluarga yang tidak bahagia.

Makna konotatif dalam *mayang jambe* pada tradisi ini melambangkan dari keperawanan perempuan yang rapuh dan hanya dipersembahkan kepada suaminya. Selain itu juga suami harus memperlakukan istri dengan lemah lembut sebagaimana *mayang jambé* yang rapuh. Bagian ini layak bersanding dengan peribahasa *silih asah, asih dan asuh* atau saling menjaga, saling mengasihi, saling menyayangi. Bunga pinang yang berwarna kekuningan melambangkan juga kecantikan perempuan. Dalam budaya Sunda perempuan yang disebut cantik adalah perempuan yang memiliki kulit berwarna kuning atau dalam bahasa Sunda disebut *koneng umyang*. Perempuan yang sudah menikah diharapkan selain dari menjaga kecantikan lahir juga harus dapat menjaga kecantikan batinnya.

Di samping bunganya disiapkan juga buah pinang yang masih muda berwarna hijau. Buah pinang muda yang berwarna hijau melambangkan bahwa kedua pengantin masih awam dalam dunia pernikahan terutama hubungan seks. Prosesi membelah buah pinang muda biasanya dilakukan oleh perempuan. Buah pinang muda tersebut akan mengeluarkan getah berwarna putih yang cukup banyak, atau akan mengeluarkan *gumeuleuh*. *Gumeuleuh* tersebut merupakan simbol dari air mani yang keluar dari laki-laki bermakna anak keturunan yang akan dihasilkan oleh kedua mempelai. Buah pinang berwarna hijau adalah tanda bahwa kedua mempelai masih 'hijau' atau dianggap masih awam, baru dan segar sehingga belum mengetahui kegiatan seksual. Bunga pinang hal tersebut diartikan sebagai bahwa dalam hubungan seks pertamakali yang dilakukan oleh pengantin baru merupakan sebuah hal yang awam. Dalam membelah bunga pinang akan dilakukan dengan perlahan dan penuh keraguan karena hubungan yang mereka lakukan pun hal yang sangat tabu sebelumnya untuk diketahui sehingga akan menimbulkan rasa penasaran. Melalui nilai yang dilekatkan dalam *ngeuyeuk seureuh* yaitu perlakuan lemah lembut dalam membelah bunga pinang diharapkan ketika melakukan hubungan seksual dilakukan dengan lemah lembut dan perhatian.

Alu dan lumpang merupakan simbol lingga dan yoni yang bermakna keperkasaan laki-laki dan kesuburan perempuan atau kelak kedua mempelai akan berhubungan lahir batin untuk mencapai kesempurnaan berkeluarga. Simbol *lingga* dan *yoni* merupakan manifestasi

dari dewa Siwa diadaptasi dari tradisi agama Hindu yang sempat berkembang di Pasundan. Lingga menyimbolkan *phallus* atau penis sedangkan yoni menyimbolkan vagina. Alu dan lumpang yang ditumbukan merupakan sebuah perlambang dari hubungan seksual yang hanya boleh dilakukan oleh suami dan istri. Kemudian pemandu akan mempersilakan kedua orang tua juga untuk menumbuk alu dan lumpang sebagai tanda bahwa kedua orang tua pun memiliki kehidupan rumah tangga yang harmonis. Ketika menumbuk melalui alu dan lumpang tamu yang hadir akan mengucapkan kata '*salamet*' atau 'selamat' sebagai ungkapan bahwa hubungan yang dilakukan keduanya diberkahi oleh tuhan.

Hubungan seksual antara suami dan istri pun dimanifestasi melalui menyatukan dua buah daun sirih yang bagian perutnya tertungkup dan lengkap dengan bumbu seperti kapur, saga dan cengkih. Hal tersebut dimaknai sebagai bersatunya dua tubuh suami dan istri. Kapur yang berwarna putih lambang dari sperma sedangkan hasil kunyahaan sirih yang berwarna merah simbol dari sel telur yang dimiliki oleh perempuan. Sirih yang dibumbui akan terasa lebih nikmat begitupun kehidupan rumah tangga apabila ditambah dengan beragam hal yang baik akan mendapatkan banyak kebahagiaan dan kenikmatan.

Mitos yang hadir dalam tradisi *Ngeuyeuk Seureuh*

Apabila menggunakan mitos dari kacamata Barthes yang menitikberatkan pada kajian budaya yang lebih populer mitos yang muncul pada tradisi *ngeuyeuk seureuh* menampilkan budaya patriarki dalam masyarakat Sunda. Nilai patriarki tersebut direpresentasikan melalui banyak pantangan yang dikenakan pada perempuan seperti perempuan-perempuan yang tidak haid atau kerap kawin cerai dilarang menyaksikan tradisi *ngeuyeuk seureuh*. Selain itu perempuan dan laki-laki lajang pun dilarang untuk menyaksikan hal tersebut merupakan sebuah peminggiran yang dilakukan untuk tidak memberikan kesempatan generasi muda mendapatkan akses pendidikan seksual. Meski pada masa kini hal tersebut sudah berkurang, dan generasi muda yang masih lajang kini sudah mendapatkan akses yang lebih luas terkait dengan Pendidikan seks. Pembatasan terhadap beberapa kalangan dilakukan karena dikhawatirkan generasi muda akan mencoba hal-hal yang dianggap belum pantas oleh masyarakat Sunda. Apalagi pendidikan dan pengetahuan seks pada masa lalu dianggap tabu bagi orang yang belum menikah.

Budaya patriarkis yang masih ditampilkan dalam tradisi *ngeuyeuk seureuh* diantaranya bahwa keperawanan menjadi isu penting dalam pernikahan. Keperawanan dianggap sebagai tanda bahwa perempuan harus mampu menjaga kehormatan dan hanya boleh diberikan kepada suami yang sah. Perempuan yang dianggap sudah tidak perawan diyakini tidak bisa menjaga diri dan martabatnya. Dalam tradisi ini pun perempuan masih diproyeksikan untuk berkiprah dalam ranah domestik, yakni diharapkan mengurus keluarga dari rumah dan segera mendapatkan keturunan. Hingga apabila tidak mendapatkan keturunan dianggap bukan perempuan yang sempurna.

Meskipun cenderung masih terikat pada budaya patriarkis, secara konseptual pendidikan seks sudah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat Sunda meski tidak diungkapkan secara terbuka. Melalui tradisi *ngeuyeuk seureuh* orang tua dan masyarakat memiliki tanggung jawab pada komunitasnya untuk memberikan bimbingan kepada calon pengantin. Pendidikan-pendidikan dalam prosesi *ngeuyeuk seureuh* bukan hanya terbatas pada masalah seksualitas saja tetapi etika rumah tangga yang dianggap

ideal pada masyarakat Sunda, serta panduan kehidupan bermasyarakat sehingga nilai-nilai masih relevan hingga kini.

SIMPULAN

Melalui paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa prosesi *ngeuyeuk seureuh* memiliki makna mendalam dalam masyarakat Sunda sebagai media pendidikan seks dan pedoman dalam melaksanakan kehidupan rumah tangga yang ideal dalam masyarakat Sunda. Namun pada hakikatnya tradisi ini masih melanggengkan nilai-nilai patriarkis, seperti menempatkan perempuan dalam ranah domestik. Meskipun demikian nilai-nilai patriarkis tersebut masih dapat dinegosiasikan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Begitupun dengan konten pendidikan seks yang ditampilkan melalui prosesi *ngeuyeuk seureuh* pada masa kini harus direlasikan dengan hal-hal yang memiliki kaitan dengan ranah medis dan akademis sehingga khalayak umum pun mendapatkan informasi-informasi berkaitan dengan Kesehatan reproduksi. Dengan kajian-kajian yang bersifat akademis dapat dipastikan bahwa tradisi *ngeuyeuk seureuh* dapat menjadi saran untuk mentranferkan informasi yang berkaitan dengan Pendidikan seks sehingga diperoleh oleh setiap kalangan dan kekerasan berbasis rumah tangga dapat dihindarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Aprilia, Ade dan Giadi, Reita. *Tata Rias, Busana Dan Adat Pernikahan Sunda – Salamina*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2013.
- Barthes, Roland. *Mitologi* (terjemahan. Nurhadi & Sihabul Millah). Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004)
- Hidayat, Rachmat Taufiq. *Peperenian Urang Sunda*. Kiblat Buku Utama: Bandung, 2005.
- Hoed, Benny H. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Pierce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- K.M, Saini., Sujana, Kadir Tisna., Sauni, S. *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat*. Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1978.
- Kountur, R. *Metode Penelitian*. Edisi Revisi. Jakarta: Buana Printing, 2009.
- Muchtar, R.H Uton dan Umbara, Ki. *Modana*. Manglé Panglipur: Bandung, 1977.
- Mustapa, R.H Hasan. *Adat Istiadat Orang Sunda*. Alumni: Bandung, 1985.
- Prawirasoeganda, Akip. *Upatjara Adat di Pasundan*. Sumur Bandung: Bandung, 1964.
- Satjadibrata. *Kamus Basa Sunda*. Kiblat Buku Utama: Bandung, 2016.
- Suhendi, Sumarni. *Tata Rias Pengantin Sunda Puteri, Sunda Siger Dan Sukapura*. Meutia Cipta Sarana: Depok, 2000.
- Wibisana, Wahyu. *Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan nilai-nilai Daerah Jawa Barat*. Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah: Jawa Barat, 1986.